

Activity Analysis of Pancasila Student Profile Project in Strengthening Critical Reasoning Character of Elementary School Education

[Analisis Aktivitas Proyek Profil Pelajar Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bernalar Kritis Siswa Sekolah Dasar]

Nico Ramadhani Alamsyah¹⁾, Supriyadi^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: supriyadi@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe how the activities in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) enhance elementary school students' critical thinking character. The research was conducted using a descriptive qualitative approach at SD Al Islam Plus Krian, collecting data through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the implementation of P5—such as “Gebyar P5”, thematic discussions, and mind mapping—effectively encourages students to think critically, express logical arguments, and reflect on their learning processes. Teachers act as active facilitators who create dialogical and contextual learning environments. Despite challenges like limited time and varying student abilities, the P5 activities proved successful in shaping critically minded, creative students who uphold the values of Pancasila. The study concludes that P5 projects significantly contribute to character formation and the development of students' critical thinking abilities.*

Keywords - Pancasila; Critical Thinking, P5 Project, Character Education, Elementary School

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memperkuat karakter bernalar kritis siswa sekolah dasar. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif di SD Al Islam Plus Krian dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek P5, seperti kegiatan “Gebyar P5”, diskusi tematik, dan mind mapping, secara efektif mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan argumen logis, serta merefleksikan proses belajar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator aktif yang menciptakan ruang belajar dialogis dan kontekstual. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa, kegiatan P5 terbukti mampu membentuk siswa yang bernalar kritis, kreatif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas proyek P5 memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.*

Kata Kunci - Pancasila; Bernalar Kritis; Proyek P5; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring waktu, dan salah satu elemen penting dalam perjalanannya adalah perubahan kurikulum. Sejak tahun 1947 hingga saat ini, kurikulum telah mengalami berbagai transformasi, Kurikulum Merdeka sebagai salah satu tonggakunya. Menyebutkan bahwa kurikulum merupakan inti dari pendidikan karena memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar. Kurikulum juga berfungsi sebagai panduan bagi proses pengajaran di semua jenjang pendidikan. Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat adalah langkah penting. Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia telah beralih menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan terbaru[1]. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang fokus pada pembentukan karakter dan profil siswa, dengan tujuan agar mereka dapat menghayati serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berlandaskan pada ajaran agama, budaya, tujuan pendidikan nasional, dan nilai-nilai Pancasila, seperti yang diatur dalam Kepmendikbudristek No. 009/H/KR/2022 tentang Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Indonesia telah melalui berbagai tahapan dalam pengembangan pendidikan, termasuk evolusi kurikulum. Pengembangan kurikulum di Indonesia sebenarnya sudah dimulai sejak sebelum kemerdekaan dan terus mengalami pembaruan seiring berjalannya waktu. Kurikulum, yang dianggap sebagai inti dari sistem pendidikan, dirancang untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Namun, tantangan dalam menyediakan pendidikan berkualitas di Indonesia membuat perubahan kurikulum menjadi suatu keharusan. Faktor sosial, budaya, kelembagaan, politik, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi perlunya adaptasi kurikulum. Selain kurikulum yang efektif, keberhasilan pendidikan juga memerlukan sinergi antara berbagai elemen yang terlibat.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan pribadi peserta didik, karena salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah menciptakan karakter bangsa yang baik. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak. Meskipun pendidikan karakter bukanlah hal baru, implementasinya di sekolah masih memerlukan penguatan dan pengembangan agar hasil yang dicapai lebih optimal. Untuk mendukung hal tersebut, profil pelajar Pancasila dirancang sebagai langkah untuk memperkuat pendidikan karakter. Profil ini mencakup enam dimensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, serta kreatif. Profil pelajar Pancasila menggambarkan sosok siswa Indonesia yang memiliki karakter yang kokoh, menghargai keberagaman budaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila[1].

Penerapan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila, sebagai simbol keberagaman Indonesia, mencerminkan nilai-nilai yang menjadi landasan bangsa ini. Pemerintah melalui Kemendikbud berusaha mengubah karakter pendidikan di Indonesia dengan fokus pada Profil Pelajar Pancasila. Hal ini bertujuan agar peserta didik Indonesia memiliki kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan kedewasaan moral dan kultural, serta dapat memberikan kontribusi positif terhadap sosial dan pembangunan bangsa. Profil Pelajar Pancasila dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan pada setiap individu melalui budaya sekolah, serta melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran[2]. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan generasi muda yang lebih baik dan didukung oleh semua pihak terkait. Hal ini mencakup kemampuan untuk menjadi pribadi yang sederhana, menghormati Tuhan YME, berprestasi, berpikiran global, kreatif, kritis, dan mandiri[3]. Penerapan Profil Pelajar Pancasila juga dapat membentuk karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, dalam rangka memperkuat nilai-nilai luhur Pancasila. Profil ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dan peserta didik di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan lebih terarah, mencakup cita-cita, visi, misi, dan tujuan pendidikan. Seluruh kegiatan pembelajaran program, dan aktivitas di satuan pendidikan dirancang untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, agar pendidik dan siswa mengetahui harapan negara dan bersama-sama berusaha mewujudkannya. Meskipun belum semua sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, penerapan Profil Pelajar Pancasila tetap menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia. Diharapkan, melalui penerapan profil ini, peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dan bakat mereka sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, seperti: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Menghargai kebinekaan global, 5) Mampu berpikir kritis, 6) Kreatif. Proses penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran melibatkan berbagai komponen, mulai dari kurikulum, program sekolah, proses pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, hingga asesmen dan refleksi dari seluruh proses tersebut. Semua komponen ini saling terhubung dan berperan penting dalam mencapai pembelajaran yang sesuai dengan harapan Kurikulum Merdeka. Dalam setiap komponen tersebut, pembelajaran haruslah efektif, bermakna, terorganisir dengan baik, dengan prosedur yang jelas dan kriteria capaian pembelajaran yang tepat[4]. Kegiatan proyek bertujuan untuk membentuk karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar dan mengembangkan kepribadiannya. Selain itu, kegiatan ini juga memberi peluang bagi siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Melalui kegiatan P5, siswa dapat mempelajari topik atau masalah penting, sehingga mereka bisa bertindak dengan tepat dalam menghadapi masalah tersebut, mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan, dan menyesuaikan dengan kebutuhan mereka[5]. Dengan pendekatan P5, siswa dapat lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan agama, peningkatan pemahaman terhadap keyakinan orang lain, serta penerapan sikap mulia seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian[6].

Karakter adalah salah satu keistimewaan yang membedakan manusia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui *Sistem Trisentra*, yakni tiga lingkungan utama yang menjadi pusat pembentukan pendidikan keluarga, sekolah, dan pergaulan pemuda. Pertama, keluarga menjadi pusat pendidikan paling awal dan utama karena di sanalah nilai-nilai dasar budi pekerti terbentuk. Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak, sebab banyak aspek mendasar kehidupan bermula dari sana. Kedua, sekolah atau perguruan adalah tempat yang bertanggung jawab mengembangkan kecerdasan intelektual dan memberikan ilmu pengetahuan yang terstruktur (balai-wiyata). Ketiga, pergaulan pemuda menciptakan ruang untuk menghidupkan rasa sosial dan kebersamaan. Dalam pergerakan pemuda, pendidikan sosial dapat berkembang dengan baik, mendukung apa yang telah diajarkan di lingkungan keluarga dan sekolah. Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan seorang pendidik, tetapi juga harus didukung suasana yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan budi pekerti, misalnya, dimulai dengan membangun individu terlebih dahulu sebelum menanamkan rasa sosial. Di tengah perkembangan zaman, peran keluarga, sekolah, dan lingkungan

pergaulan semakin krusial untuk membentuk sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya saing[7]. Karakter dapat dianggap sebagai inti dari diri seseorang yang mempengaruhi hidupnya. Seseorang yang berkarakter adalah mereka yang mampu merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral dan menunjukkan perilaku yang baik dalam tindakan sehari-hari. Karakter ini terbentuk melalui kebiasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang dilakukan secara konsisten, dan membentuk hubungan yang stabil dengan lingkungan sekitar. Karakter dapat dipahami sebagai sifat atau ciri khas yang muncul dari dalam diri seseorang, mencakup pikiran, perasaan, dan kehendak, serta mencerminkan kepribadian yang unik dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakter yang baik berarti mengetahui hal-hal yang terbaik dan berusaha untuk melaksanakannya. Mengetahui yang terbaik berarti memiliki pemahaman yang positif dan berusaha untuk terus bertindak dalam kebaikan. Karakter melibatkan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan seseorang. Dengan demikian, karakter merupakan nilai-nilai yang terbentuk melalui pengalaman hidup, yang membentuk sikap dan perilaku seseorang. Dengan karakter yang baik, kecantikan dan kesempurnaan jiwa akan semakin terlihat, dan peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang berkualitas, baik dalam pemikiran, ucapan, maupun tindakan[8][9].

Dengan menggabungkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dapat belajar langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif, siswa dapat memahami pentingnya kerja sama, menghargai perbedaan, dan membuat keputusan yang adil. Selain itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga bisa melibatkan kegiatan di luar kelas, seperti mengunjungi lembaga pemerintahan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau menjalankan program kewarganegaraan di lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan secara langsung bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan dalam kehidupan nyata. Lebih jauh lagi, pendidikan kewarganegaraan membantu siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya, agama, dan suku yang ada di masyarakat. Hal ini penting untuk membentuk sikap inklusif dan menghormati perbedaan, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar, diharapkan siswa akan tumbuh menjadi warga negara yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter ini akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan kepribadian siswa, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan bermartabat[8]. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar bisa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pelajaran di kelas, serta melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Selain itu, pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Untuk membangun karakter siswa di sekolah, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain: Memberikan contoh atau teladan yang baik., Menyampaikan pesan moral yang penting bagi kehidupan., Memberikan penghargaan dan apresiasi atas perilaku baik., Bersikap jujur dan terbuka kepada siswa, Memberikan inspirasi kepada siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik[10].

Dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia, perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran yang lebih fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi abad 21. Melalui pendekatan Mind Mapping proses pembelajaran Profil Siswa Pancasila dapat dibuat lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan memetakan konsep-konsep kunci seperti Pancasila, karakter, dan kompetensi, siswa dapat memvisualisasikan hubungan antara konsep-konsep tersebut dan memperdalam pemahamannya. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif, serta memperkuat karakternya sebagai generasi penerus bangsa. Dengan menggunakan teknik Mind Mapping, siswa dapat membangun hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan memahami bagaimana konsep-konsep tersebut saling berhubungan satu sama lain. Hal ini dapat membantu siswa memperluas pengetahuannya dan pemahamannya mengenai Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Mind Mapping juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuannya dalam mengorganisasikan informasi, menganalisis data, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam pelaksanaannya guru dapat memulai dengan mengenalkan konsep dasar Profil Siswa Pancasila, kemudian meminta siswa membuat peta konsep dengan teknik Mind Mapping. Guru dapat membantu siswa dalam membangun hubungan antara konsep-konsep yang berbeda dan memastikan bahwa siswa memahami bagaimana konsep-konsep tersebut saling terkait satu sama lain. Dengan cara ini diharapkan siswa dapat memahami Profil Siswa Pancasila lebih dalam serta mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis dan kreatif.

Berbeda dengan artikel sebelumnya yang cenderung fokus mengkaji metode atau strategi penguatan profil pelajar pancasila dalam dimensi bernalar kritis. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi baru dengan menggabungkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, siswa dapat belajar langsung bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif, siswa dapat memahami pentingnya kerja sama, menghargai perbedaan, dan membuat keputusan yang adil.

Salah satu karakter utama dalam Proyek Profil Pelajar Pancasila adalah kemampuan bernalar kritis. Kemampuan ini mencakup proses berpikir yang tajam dan terarah, di mana seseorang dapat menganalisis dan mengevaluasi bukti, mengidentifikasi pertanyaan yang relevan, menarik kesimpulan yang logis, serta memahami dampak dari sebuah

argumen. Ada beberapa alasan mengapa kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, antara lain: pengetahuan yang hanya dihafalkan cenderung cepat dilupakan, informasi tersebar begitu cepat sehingga setiap orang perlu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, serta di masyarakat modern, seseorang harus mampu menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk mengambil keputusan yang tepat[11]. Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penerapan konsep kontekstual yang berkaitan dengan usaha untuk menghubungkan pendidikan dengan pengalaman nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan[12].

Keterampilan bernalar kritis adalah proses berpikir yang melibatkan analisis secara mendalam dan terstruktur terhadap suatu masalah dengan ketelitian dalam membedakan berbagai permasalahan serta kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan dalam merancang strategi pemecahan masalah. Sementara itu, dalam laporan Pendidikan Budaya Riset, dan Teknologi (2021), dijelaskan bahwa kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Hanya 51% siswa yang mampu memenuhi elemen bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila. Kemampuan bernalar kritis sangat penting bagi siswa di sekolah dasar. Kemampuan ini membantu mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan yang terus berubah dan semakin kompleks. Bernalar kritis berarti siswa mampu menganalisis, berdiskusi, dan mengevaluasi pendapat orang lain. Dengan keterampilan ini, siswa dapat memahami masalah dengan lebih baik dan menemukan solusi yang tepat untuk situasi yang dihadapi[13].

Kemampuan bernalar kritis dalam Kurikulum Merdeka mencakup beberapa indikator penting yang menjadi pedoman capaian pembelajaran. Indikator tersebut meliputi: 1) mengolah informasi dan gagasan setelah menerima data; 2) menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam; 3) merefleksikan pemikiran dan proses berpikir; serta 4) membuat keputusan yang tepat. Kemampuan bernalar kritis ini adalah salah satu dari enam dimensi profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) gotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Dari keenam dimensi tersebut, bernalar kritis memiliki kaitan paling erat dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka. Bernalar kritis dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami dan memecahkan masalah dengan menemukan solusi yang tepat. Hal ini, sangat penting untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai tantangan dan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kemampuan bernalar kritis mencakup serangkaian tahapan, dimulai dari memahami informasi atau permasalahan, mengolahnya melalui proses analisis, evaluasi, dan refleksi, hingga akhirnya menemukan solusi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian, kemampuan ini tidak hanya melatih cara berpikir logis dan sistematis, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang bijak dan tanggap dalam menghadapi berbagai situasi[14].

Jika siswa tidak mengembangkan kemampuan bernalar kritis, mereka berisiko menerima dan menyebarkan informasi yang tidak benar, yang pada akhirnya dapat merugikan diri mereka sendiri sebagai pelajar Pancasila. Seorang siswa yang memiliki kemampuan bernalar kritis mampu menggunakan pikirannya secara cermat untuk memproses informasi, mengevaluasi keakuratan dan relevansinya, hingga menghasilkan keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai tantangan. Mereka memiliki kemampuan untuk menyaring informasi, memahami keterkaitannya, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan data yang ada. Selain itu, bernalar kritis juga berarti memiliki sikap terbuka terhadap berbagai perspektif dan bukti baru. Sikap ini mendorong siswa untuk bersedia mengubah pendapatnya jika diperlukan, serta menghargai pandangan orang lain. Dengan kemampuan ini, mereka tumbuh menjadi individu yang bijaksana, berpikiran luas, dan mampu beradaptasi di tengah keberagaman pemikiran[15].

Dalam rangka memperkuat karakter nalar kritis siswa sekolah dasar, kegiatan pembiasaan di sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Melalui kegiatan pembiasaan, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta memperkuat karakternya sebagai generasi penerus bangsa. Beberapa contoh kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan di sekolah antara lain: pembiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan, pembiasaan mengucapkan salam dan menyapa teman, pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, serta pembiasaan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan proyek dan presentasi. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Guru dapat berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan pembiasaan, dengan memberikan contoh dan memotivasi siswa untuk mengembangkan karakternya. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga dapat berperan dalam mendukung kegiatan pembiasaan di sekolah, dengan memberikan contoh dan penguatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan kegiatan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan, diharapkan siswa sekolah dasar dapat memperkuat karakter nalar kritisnya dan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Selain itu, kegiatan pembiasaan juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, sehingga dapat berinteraksi dengan baik dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Dalam jangka panjang, kegiatan pembiasaan di sekolah dapat membantu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat, berpikir kritis, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Adapun cara untuk memperkuat karakter bernalar kritis siswa sekolah dasar dengan melalui kegiatan Gebyar P5. merupakan salah satu strategi efektif dalam pembelajaran Profil Siswa Pancasila. Gebyar P5 merupakan kegiatan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta memperkuat karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa. Kegiatan Gebyar P5 dapat berupa lomba mewarnai, debat, dan cerita bergambar dengan tema Pancasila, serta kegiatan lain yang dapat memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Gebyar P5 dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, sehingga siswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Guru dapat berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan Gebyar P5, dengan memberikan contoh dan memotivasi siswa untuk mengembangkan karakternya. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga dapat berperan dalam mendukung kegiatan Gebyar P5 di sekolah, dengan memberikan contoh dan menguatkan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, kegiatan Gebyar P5 perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Gebyar P5, perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkesinambungan. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, dan penilaian.

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan Gebyar P5, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pengembangan karakter dan kemampuan siswa. Dengan demikian, kegiatan Gebyar P5 dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat karakter berpikir kritis siswa sekolah dasar, sekaligus membantu mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter tangguh, berpikir kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan kegiatan Gebyar P5, diharapkan siswa SD dapat memperkuat karakter nalar kritisnya dan menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Selain itu, kegiatan Gebyar P5 juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, sehingga dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, kegiatan Gebyar P5 di sekolah dapat membantu mencetak generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat, berpikir kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penelitian ini memfokuskan pada pertanyaan, yaitu Bagaimana aktivitas proyek Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan karakter bernalar kritis siswa sekolah dasar? Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan aktivitas proyek Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan karakter bernalar kritis siswa sekolah dasar dan dampaknya terhadap pembentukan karakter bernalar kritis pada siswa SD AL ISLAM PLUS KRIAN dan mengungkap tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter berpikir kritis pada siswa sekolah dasar. Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berfokus pada keaslian, keseluruhan, dan kualitas data yang disajikan secara naratif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang membantu untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan sekolah dalam membentuk pemahaman tentang profil pelajar pancasila serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini juga memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali konteks dan kompleksitas strategi tersebut, serta mendeskripsikan secara rinci proses dan interaksi yang terjadi. Oleh karena itu, metode kualitatif deskriptif dianggap paling tepat untuk menggali informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai penguatan profil pelajar pancasila, khususnya dalam hal berpikir kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali pandangan serta pemahaman yang mendalam terkait penerapan profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter bernalar kritis yang diterapkan di sekolah. Selanjutnya, observasi dilakukan di dalam dan luar kelas untuk memantau secara langsung proses kegiatan pembelajaran. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk merekam dan menganalisis penerapan pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila. Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang diantaranya : (1) Pengoleksian data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Verifikasi atau penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al Islam Plus Krian dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana aktivitas projek Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memperkuat karakter bernalar kritis siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan projek P5 di sekolah ini berjalan secara terstruktur dan terencana, dengan melibatkan seluruh elemen sekolah—mulai dari guru, siswa, hingga dukungan dari pihak orang tua dan lingkungan sekitar. Kegiatan projek P5 dirancang sebagai bagian integral dari pembelajaran tematik yang berlangsung selama satu semester, dan difokuskan pada tema-tema yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, seperti lingkungan, toleransi, kebersamaan, dan kejujuran. Salah satu kegiatan yang menonjol dalam implementasi projek ini adalah “Gebyar P5”, sebuah kegiatan sekolah yang melibatkan siswa dalam serangkaian aktivitas kreatif dan kolaboratif. Kegiatan ini meliputi lomba debat antar siswa, pameran karya bertema Pancasila, pertunjukan cerita bergambar, hingga diskusi kelompok tentang isu sosial yang aktual di sekitar mereka. Semua kegiatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa secara aktif, tetapi juga menjadi ruang untuk membentuk pola pikir yang analitis dan reflektif terhadap setiap persoalan yang dibahas.

Guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator dalam kegiatan projek. Mereka tidak hanya memberikan instruksi, tetapi lebih banyak memancing rasa ingin tahu siswa melalui pertanyaan terbuka yang memicu dialog dan diskusi. Misalnya, dalam sesi diskusi tentang pentingnya persatuan, guru mengawali dengan pertanyaan sederhana seperti “Mengapa kita perlu bekerja sama dengan orang yang berbeda pendapat?” atau “Apa dampaknya jika kita tidak saling menghargai?”. Dari sini, siswa mulai mengekspresikan pendapat mereka secara lebih runtut dan logis, menunjukkan bahwa proses bernalar sedang terbangun secara alami. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan mampu menyampaikan pendapat mereka dengan menyertakan alasan yang relevan serta mampu menyanggah pendapat teman dengan tetap menjunjung tinggi etika diskusi.

Dalam pelaksanaan projek, penggunaan strategi pembelajaran seperti *mind mapping*, diskusi berbasis masalah, dan presentasi kelompok menjadi teknik utama yang sangat mendukung perkembangan nalar kritis. Siswa diminta untuk memetakan konsep nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi dalam bentuk visual, kemudian menjelaskannya kembali dalam forum kelas. Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari. Salah satu siswa, misalnya, mampu menyampaikan bahwa nilai “kemanusiaan yang adil dan beradab” bisa ia praktikkan ketika memilih untuk membantu temannya yang tertinggal dalam pelajaran alih-alih mengejeknya.

Secara umum, aktivitas projek P5 telah memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan karakter bernalar kritis siswa. Hal ini tampak dari perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Pada awalnya, beberapa siswa cenderung pasif dan ragu untuk menyampaikan pendapat di depan umum. Namun setelah beberapa kali mengikuti kegiatan P5, mereka mulai lebih percaya diri, mampu mengemukakan pendapat secara terbuka, dan terlatih untuk menyampaikan argumen yang memiliki dasar logis. Guru juga menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, siswa menjadi lebih reflektif dalam menanggapi persoalan, serta menunjukkan sikap lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda.

Namun demikian, guru juga menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan projek ini. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan bernalar antar siswa, yang menyebabkan guru harus memberikan pendekatan yang lebih personal agar semua siswa dapat berkembang secara seimbang. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran reguler juga menjadi hambatan dalam memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas kepada siswa. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan ini masih tergolong rendah, terutama dalam hal mendampingi anak ketika kegiatan berlangsung di luar kelas. Meski demikian, upaya guru untuk terus merefleksikan pelaksanaan projek, melakukan perbaikan berkelanjutan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, terbukti mampu memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk karakter berpikir kritis siswa. Dukungan dari kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum di sekolah turut memberikan ruang yang cukup fleksibel untuk mengintegrasikan projek P5 dalam kurikulum reguler. Hasil dokumentasi terhadap proyek-proyek siswa, refleksi guru, dan tanggapan siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan projek P5 di sekolah ini bukan sekadar program seremonial, tetapi telah menjadi sarana yang efektif dalam membentuk siswa yang bernalar kritis, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Gambaran berikut mendokumentasikan berbagai aktivitas dalam pelaksanaan Projek Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar, yang mencerminkan upaya nyata dalam menumbuhkan karakter bernalar kritis pada siswa. Dokumentasi ini menunjukkan bagaimana siswa, guru, dan lingkungan sekolah terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proyek.



Gambar 1 : Guru dan peneliti berdiskusi terkait pelaksanaan kegiatan Projek Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Kolaborasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter bernalar kritis pada peserta didik serta memastikan implementasi proyek berjalan sesuai tujuan pendidikan karakter.



Gambar 2 : Karya wayang hasil dari kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema budaya lokal. Aktivitas ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai tradisional, berpikir kritis, dan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa.



Gambar 3 : Siswa-siswi mengikuti kegiatan bazar sebagai bagian dari Projek P5 tema kewirausahaan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengelola produk, menyusun strategi penjualan, serta merefleksikan proses transaksi secara kritis dan kolaboratif.



Gambar 4 : Peserta didik terlibat dalam kegiatan mewarnai bersama sebagai bagian dari Projek Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis melalui pemilihan warna, diskusi makna gambar, serta kerja sama dalam menyelesaikan karya secara kolektif.



Gambar 5 : Peneliti memberikan penjelasan awal sebagai pengantar kegiatan Projek Profil Pelajar Pancasila. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membangun ruang diskusi terbuka, mendorong siswa berpikir kritis, dan mengaitkan materi proyek dengan konteks kehidupan nyata.

B. Penguatan Karakter

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana aktivitas proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memperkuat karakter bernalar kritis pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Al Islam Plus Krian, ditemukan bahwa pelaksanaan P5 telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai karakter berbasis Pancasila yang menjadi fondasi kurikulum merdeka. Penerapan proyek P5 yang dilaksanakan di sekolah ini secara umum telah memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Guru sebagai fasilitator memainkan peran penting dalam membimbing siswa mengeksplorasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata dan mengolahnya menjadi bagian dari proses berpikir reflektif dan kritis. Kegiatan yang dilakukan, seperti Gebyar P5, diskusi kelompok, debat tematik, dan pameran karya bertema Pancasila, secara langsung melatih siswa untuk tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan gagasan dengan argumen yang logis. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti[16] yang menyatakan bahwa kemampuan bernalar kritis melibatkan tahapan berpikir yang berlapis, mulai dari pemahaman informasi hingga pengambilan keputusan yang bijak berdasarkan evaluasi mendalam.

Aktivitas P5 menjadi ruang yang memungkinkan siswa mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata, sebagaimana diungkapkan oleh[17], bahwa pendekatan berbasis proyek sangat efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis karena mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pencarian makna. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku siswa yang diamati selama pelaksanaan proyek. Siswa yang sebelumnya pasif dan hanya menjadi penerima materi, mulai menunjukkan inisiatif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan menanggapi pandangan teman dengan argumen sendiri. Proses ini mengindikasikan berkembangnya kesadaran berpikir kritis yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Secara khusus, aktivitas debat dan diskusi kelompok menjadi sarana utama dalam menumbuhkan karakter kritis. Guru merancang pertanyaan pemantik yang terbuka dan memicu pemikiran mendalam. Pertanyaan seperti “Apa akibat dari tidak menghargai perbedaan di masyarakat?” atau “Bagaimana kamu akan bertindak jika menjadi tokoh dalam cerita ini?” mampu memunculkan proses berpikir reflektif pada siswa. Mereka belajar untuk menyusun argumen berdasarkan fakta, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyampaikan pendapat tanpa memaksakan kehendak. Kegiatan ini tidak hanya melatih logika berpikir, tetapi juga membentuk karakter yang demokratis dan terbuka terhadap perbedaan, yang merupakan nilai inti dalam dimensi berpikir kritis dalam Profil Pelajar Pancasila.

Lebih lanjut, pembiasaan berpikir kritis diperkuat melalui strategi visualisasi konsep dengan teknik *mind mapping*. Teknik ini membantu siswa dalam mengorganisir informasi, memahami keterkaitan antar konsep, serta menyusun alur pemikiran yang runtut. Siswa dapat mengaitkan nilai Pancasila seperti “gotong royong” atau “kemanusiaan yang adil dan beradab” dengan aktivitas keseharian mereka di sekolah, seperti kerja kelompok atau membantu teman yang kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial yang esensial dalam pendidikan karakter.

Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan aktivitas P5 dalam menguatkan karakter berpikir kritis tidak lepas dari berbagai tantangan yang dihadapi guru di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan berpikir antar siswa. Beberapa siswa menunjukkan kecepatan berpikir yang lebih tinggi dan mampu mengolah informasi secara kompleks, sedangkan siswa lain memerlukan lebih banyak bimbingan dan penguatan agar mampu mengikuti alur kegiatan. Guru harus melakukan diferensiasi pembelajaran secara kreatif, misalnya dengan memberikan pertanyaan

bertingkat atau menyusun kelompok heterogen yang saling mendukung. Tantangan ini juga diungkapkan oleh [18], bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek sangat tergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi keberagaman peserta didik.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala tersendiri. Padatnya agenda akademik membuat guru harus menyisipkan kegiatan P5 dalam waktu yang terbatas, sehingga eksplorasi ide siswa kadang terhambat oleh keterbatasan durasi. Untuk mengatasi hal ini, beberapa guru mencoba mengintegrasikan nilai-nilai P5 ke dalam mata pelajaran utama seperti PPKn dan Bahasa Indonesia, sehingga proses penanaman karakter dan penguatan nalar kritis tetap dapat berjalan tanpa membebani jadwal pelajaran. Integrasi semacam ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas guru dalam mengembangkan kurikulum yang berbasis nilai dan kompetensi.

Dukungan dari kepala sekolah dan pihak manajemen sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi P5. Di SD Al Islam Plus Krian, kepala sekolah memberi keleluasaan kepada guru untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memberikan ruang bagi evaluasi dan refleksi setelah proyek selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara naratif melalui jurnal guru dan lembar refleksi siswa, yang menjadi acuan dalam merancang kegiatan berikutnya. Hal ini memperlihatkan adanya kesinambungan dalam pembelajaran dan penanaman nilai, bukan sekadar kegiatan yang bersifat temporer.

Hasil refleksi guru menunjukkan bahwa kegiatan proyek P5 tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mendorong guru untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada karakter. Guru menjadi lebih peka terhadap proses berpikir siswa dan mampu memberikan umpan balik yang konstruktif. Dalam wawancara, beberapa guru menyampaikan bahwa sejak adanya proyek P5, mereka merasa lebih memiliki arah dan panduan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa program P5 secara tidak langsung juga membentuk budaya pembelajaran di sekolah yang lebih partisipatif, reflektif, dan transformatif.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas proyek Profil Pelajar Pancasila di SD Al Islam Plus Krian telah berhasil menjadi media strategis dalam menguatkan karakter bernalar kritis siswa. Melalui kegiatan yang dirancang secara kontekstual, kolaboratif, dan eksploratif, siswa tidak hanya belajar memahami konsep secara akademik, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir dan cara bersikap mereka sebagai pelajar Pancasila. Kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan masalah secara argumentatif menunjukkan bahwa dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila bukanlah sesuatu yang abstrak, tetapi dapat diwujudkan secara nyata melalui praktik pembelajaran yang dirancang secara tepat.

Keberhasilan ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat diajarkan semata-mata melalui ceramah atau pemberian materi, tetapi harus ditanamkan melalui keterlibatan aktif, pengalaman nyata, dan refleksi berkelanjutan. Penerapan proyek P5 terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu rangkaian kegiatan yang bermakna. Oleh karena itu, perlu ada dukungan lebih lanjut dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menjadikan aktivitas proyek P5 sebagai bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia.

Secara konseptual, dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemikiran logis. Dalam praktiknya di lapangan, kegiatan proyek P5 tidak hanya menstimulasi kemampuan berpikir siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan kemauan untuk terus belajar. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa merespons tantangan dalam proyek: mereka berusaha menyelesaikan tugas kelompok meskipun berbeda pendapat, menunjukkan inisiatif untuk mencari referensi tambahan, dan aktif meminta masukan dari guru. Respons-respons tersebut mencerminkan adanya proses kognitif tingkat tinggi yang terjadi selama kegiatan belajar.

Dalam diskusi kelompok, misalnya, siswa dilatih untuk tidak sekadar menyampaikan pendapat, tetapi juga menyimak secara aktif dan memberikan respon yang konstruktif terhadap pendapat teman. Salah satu siswa bahkan terlihat mampu memberikan kritik terhadap pendapat rekannya dengan sopan dan logis, seperti menyatakan bahwa argumen temannya kurang kuat karena tidak didukung oleh contoh nyata. Ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi dan memberikan penilaian kritis sudah mulai tumbuh di tingkat sekolah dasar—sebuah pencapaian yang tidak sederhana mengingat perkembangan kognitif siswa pada usia tersebut masih berada dalam tahapan konkret. Aspek penting lainnya adalah bagaimana proyek P5 memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi atas proses belajar mereka. Di akhir setiap kegiatan, guru menyediakan waktu khusus untuk meminta siswa menuliskan atau menyampaikan secara lisan apa yang mereka pelajari, apa kesulitan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Proses refleksi ini memperkuat karakter berpikir kritis karena melibatkan kemampuan untuk meninjau kembali pemikiran dan tindakan mereka sendiri secara sadar. Refleksi bukan hanya alat evaluasi, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter, karena siswa belajar untuk mengakui kekuatan dan kelemahan diri, serta mengambil tanggung jawab atas keputusan yang mereka buat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian[19] yang menyatakan bahwa siswa yang secara rutin diajak merefleksikan proses belajarnya cenderung memiliki kemampuan metakognisi yang lebih baik dan lebih mampu membuat keputusan belajar yang tepat. Dalam konteks SD Al Islam Plus Krian, penerapan refleksi sebagai bagian dari proyek P5 menunjukkan hasil yang nyata: siswa menjadi lebih sadar atas proses berpikirnya, lebih terbuka menerima masukan, dan lebih terarah dalam menyusun rencana belajar.

Pembentukan karakter berpikir kritis melalui proyek P5 juga tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan kegiatan. Misalnya, dalam kegiatan debat bertema “Dampak Sampah Plastik Terhadap Lingkungan”, siswa tidak hanya diajak memahami isu dari sisi ekologis, tetapi juga dari sisi etika dan tanggung jawab sosial. Diskusi berkembang menjadi perenungan tentang bagaimana tanggung jawab individu terhadap lingkungan merupakan cerminan dari sila kelima Pancasila: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar berpikir kritis terhadap permasalahan, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral dan nilai-nilai luhur bangsa yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Peran guru menjadi sangat vital dalam memfasilitasi hubungan antara kemampuan kognitif dan penanaman nilai karakter. Guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap filosofi pembelajaran berbasis proyek dan mampu menjembatani antara kompetensi yang ditargetkan dengan kondisi riil siswa. Guru secara sadar mengembangkan pertanyaan reflektif, menyediakan ruang diskusi yang aman, serta mengarahkan siswa untuk berpikir ke arah yang lebih dalam. Kesiapan guru inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan proyek P5 dalam membentuk karakter bernalar kritis.

Walaupun begitu, peneliti juga mencatat bahwa pembentukan karakter berpikir kritis tidak dapat dilakukan secara instan. Proses ini memerlukan waktu, latihan berulang, dan suasana belajar yang konsisten. Beberapa siswa yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau menarik kesimpulan, secara bertahap menunjukkan perkembangan setelah beberapa kali mengikuti kegiatan proyek. Mereka mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan argumen, berani mengkritisi pendapat teman, dan yang lebih penting—mereka menikmati proses belajar tersebut. Ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan didukung oleh pendekatan pembelajaran yang tepat, mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis bahkan pada usia dini.

Dari segi keberlanjutan, kegiatan proyek P5 memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai model pembelajaran yang tidak hanya mendukung capaian kurikulum, tetapi juga membentuk karakter generasi muda secara holistik. Agar implementasinya semakin optimal, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama perlu mendapatkan informasi dan pelatihan tentang bagaimana mendukung karakter berpikir kritis anak di rumah. Misalnya, dengan membiasakan anak berdiskusi tentang peristiwa sehari-hari, memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat, serta mengajak anak merefleksikan konsekuensi dari tindakan mereka. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis P5 di sekolah juga akan memperkuat efek pembelajaran yang diterima anak.

Masyarakat dan lingkungan sekitar juga bisa dijadikan sebagai laboratorium sosial yang nyata untuk mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, organisasi lokal, atau komunitas lingkungan untuk mengembangkan kegiatan proyek yang berbasis pada isu aktual dan kontekstual. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar dalam ruang kelas, tetapi juga mengalami secara langsung tantangan yang ada di masyarakat dan belajar mencari solusinya dengan pendekatan bernalar kritis. Dalam kerangka yang lebih luas, keberhasilan penerapan proyek P5 di SD Al Islam Plus Krian memberikan contoh konkret bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar wacana, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dengan dampak yang terukur. Proyek P5 telah menjadi media yang efektif dalam menjembatani pembelajaran kognitif dan pembentukan karakter. Melalui kegiatan yang dirancang secara kreatif, siswa tidak hanya menjadi lebih cerdas secara intelektual, tetapi juga lebih bijak dalam bersikap dan bertindak. Pembentukan karakter bernalar kritis ini pada akhirnya menjadi bekal penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun moral.

VI. SIMPULAN

Aktivitas proyek Profil Pelajar Pancasila di SD Al Islam Plus Krian telah menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam membentuk karakter bernalar kritis siswa. Kegiatan proyek yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual memberikan ruang kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, berpikir mendalam, dan mengekspresikan gagasan secara logis. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, penerapan proyek P5 ini berhasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek berpikir kritis siswa, serta membangun karakter yang sesuai dengan harapan Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak SD Al Islam Plus Krian atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama proses pengumpulan data. Penghargaan juga disampaikan kepada para guru dan siswa yang telah bersedia menjadi partisipan serta memberikan informasi yang sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan tim reviewer atas masukan dan saran yang membangun dalam penyempurnaan artikel ini.

Akhir kata, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam penguatan kemampuan bernalar kritis siswa sekolah dasar melalui implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila.

REFERENSI

- [1] A. Susanti and A. Darmansyah, 'Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu', *EduBase ...*, vol. 4, pp. 201–212, 2023, [Online]. Available: <https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/edubase/article/view/1027>
- [2] A. Susanti, A. Darmansyah, and A. Muktdadir, 'Fostering Religious Character through the Implementation of School Culture in Pancasila Student Profiles', *J. Ris. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 2, pp. 117–129, Aug. 2024, doi: 10.32665/jurmia.v4i2.3202.
- [3] I. K. N. Ardiawan and K. S. Adnyana, 'Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berlandaskan Ideologi Tri Hita Karana Di Sekolah Dasar', *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 11, no. 2, pp. 539–550, May 2024, doi: 10.38048/jipcb.v11i2.3395.
- [4] M. Yusup, M. S. Sumantri, and I. Lestari, 'Model Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila di Kelas Empat Sekolah Dasar', *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 1, pp. 173–190, Mar. 2024, doi: 10.37329/cetta.v7i1.3130.
- [5] R. Primantiko, I. Iswan, and D. Rahayu, 'Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar', *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 266–273, May 2024, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v6i2.5834.
- [6] A. Hanan and A. Rahmat, 'Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam', *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, p. 55, Jun. 2023, doi: 10.52434/jpai.v1i2.2691.
- [7] N. D. Kiska, C. R. Putri, M. Joydiana, D. A. Oktarizka, S. Maharani, and D. Destrinelli, 'Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar', *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 4179–4188, Jan. 2023, doi: 10.31004/joe.v5i2.1116.
- [8] N. A. Putri Lestari and S. N. Habibah, 'Karakter Peserta Didik Pada Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', *Widyacarya J. Pendidikan, Agama dan Budaya*, vol. 7, no. 1, p. 70, Mar. 2023, doi: 10.55115/widyacarya.v7i1.2721.
- [9] Natalya Tirsia Mokorowu, Deitje A. Katuuk, D. T. Tarusu, and R. D. H. Pangkey, 'Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tombatu', *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 4, pp. 1544–1558, Dec. 2023, doi: 10.31949/jee.v6i4.7314.
- [10] E. Widiyani, F. Fakhriyah, E. A. Ismayam A, R. Firmasyah, S. M. Putri, and A. S. Kartika, 'Karakteristik Karakter Siswa Sekolah Dasar', *J. Ilm. Profesi Guru*, vol. 5, no. 1, pp. 51–59, Feb. 2024, doi: 10.30738/jipg.vol5.no1.a15544.
- [11] E. Rahmawati, N. A. Wardhani, and S. M. Ummah, 'Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik', *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 2, pp. 614–622, May 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i2.4718.
- [12] P. A. Kristanti, K. Septianingrum, and M. Chaeroh, 'Efektivitas Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas IV MI Birul Walidain Banyubiru', *EDUKASIA J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 5, no. 1, pp. 859–866, May 2024, doi: 10.62775/edukasia.v5i1.870.
- [13] A. Д. Кулик, *Интегративно-модульный подход и его реализация в профессионально ориентированном обучении иностранных студентов-нефилологов. Уровни А1, А2, В1*. Москва: Московский педагогический государственный университет, 2023. doi: 10.31862/9785426311961.
- [14] A. Li. Salma, M. Khaq, and Suyoto, 'Analisis Kemampuan Bernalar Kritis Pada Capaian Pembelajaran Muatan Profil Pelajar Pancasila Materi Konstitusi Dan Norma ...', *J. Binagogik*, vol. 11, no. 1, pp. 57–66, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1011%0Ahttps://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/1011/665>
- [15] U. Nadliroh, 'Membangun Critical Thinking Mahasiswa Melalui Metode Debat dalam Perkuliahan Pancasila

- dan Pendidikan Kewarganegaraan di STAI Pati Jawa Tengah', *AL-BURHAN*, vol. 12, no. 1, pp. 20–31, Feb. 2022, doi: 10.56322/jab.v12i1.15.
- [16] Patrisius Liber, Loris Loris, Joni Joni, and Mozes Lawalata, 'Pentingnya Pemahaman Logika dalam Berpikir kiritis', *TUTURAN J. Ilmu Komunikasi, Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 268–277, May 2024, doi: 10.47861/tuturan.v2i2.973.
- [17] Dinda Olivia, Gina Hasyfia Nabila, and Indah Juliana, 'Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 27–32, Jan. 2024, doi: 10.59246/alfihris.v2i2.750.
- [18] N. Kancheli and N. Tchokhnelidze, 'Modern challenges of differetiated teaching', *enadakultura*, May 2023, doi: 10.52340/lac.2023.08.90.
- [19] R. M. Clark, A. Kaw, and R. Guldiken, 'Metacognition instruah and repeated reflection in a fluid mechanics course: Reflective themes and student outcomes', *Int. J. Mech. Eng. Educ.*, vol. 51, no. 4, pp. 243–269, Oct. 2023, doi: 10.1177/03064190231164719.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.